

## Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai Di Min Tolobali Kota Bima

Muhammad Safii<sup>1</sup>, Suratman<sup>2</sup>, Surtimah Mulyani<sup>3</sup>, Nuritam<sup>4</sup>, Ruslan<sup>5</sup>

Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia<sup>1-5</sup>

Email Korespondensi: : [muhammadsafiii1173@gmail.com](mailto:muhammadsafiii1173@gmail.com), [suratmanimm27@gmail.com](mailto:suratmanimm27@gmail.com), [surtimahm@gmail.com](mailto:surtimahm@gmail.com), [nurintani1984@gmail.com](mailto:nurintani1984@gmail.com), [ruslan@umbima.ac.id](mailto:ruslan@umbima.ac.id)

Article received: 22 Januari 2026, Review process: 11 Februari

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 07 Mei 2026

### ABSTRACT

*This study examines the integration of religious moderation values in Islamic Religious Education (PAI) learning at MIN Tolobali, Bima City. Using a qualitative approach with a descriptive-analytical case study design based on the interpretivism paradigm, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies of Islamic Religious Education teachers, madrasah principals, and students. Data analysis used the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña with triangulation of sources and techniques. The results of the study showed four main findings: (1) integration was carried out substantively based on four indicators of the Ministry of Religious Affairs reflected in curriculum documents and learning practices; (2) teacher strategies used a thematic-integrative approach with a combination of discussion methods, case studies, questions and answers, problem solving, and practice, supported by LCD audiovisual media and independent teaching materials; (3) supporting factors included visionary leadership, proactive teacher capacity, availability of teaching materials, multi-sector collaboration, and positive student responses, while inhibiting factors included curriculum transition, the influence of exclusive family beliefs, and suboptimal coordination of the KKG (Community Working Group); (4) integration had a significant impact on tolerant attitudes, awareness of worship, transfer of values to families, and a decrease in violence and bullying. This study extends the empirical evidence on religious moderation to Eastern Indonesia.*

**Keywords:** religious moderation, Islamic Religious Education (PAI) learning, Islamic elementary schools, case study, Eastern Indonesia

### ABSTRAK

*Penelitian ini mengkaji integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di MIN Tolobali Kota Bima. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus deskriptif-analitik berbasis paradigma interpretivisme, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap guru PAI, kepala madrasah, dan peserta didik. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan empat temuan utama: (1) integrasi dilakukan secara substantif berbasis empat indikator Kementerian Agama yang tercermin dalam dokumen kurikulum dan praktik pembelajaran; (2) strategi guru menggunakan pendekatan tematik-integratif dengan kombinasi metode diskusi, studi kasus, tanya jawab, problem solving, dan praktik, didukung media audiovisual LCD dan*

---

*bahan ajar mandiri; (3) faktor pendukung meliputi kepemimpinan visioner, kapasitas guru proaktif, ketersediaan bahan ajar, kolaborasi multisektor, dan respons positif siswa, sedangkan faktor penghambat mencakup transisi kurikulum, pengaruh paham eksklusif keluarga, dan koordinasi KKG yang belum optimal; (4) integrasi berdampak nyata pada sikap toleran, kesadaran beribadah, transfer nilai ke keluarga, serta penurunan kekerasan dan perundungan. Penelitian ini memperluas bukti empiris moderasi beragama ke wilayah Indonesia Timur.*  
**Keywords:** moderasi beragama, pembelajaran PAI, madrasah ibtidaiyah, studi kasus, Indonesia Timur

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia menghadapi tantangan serius dalam menjaga harmoni kehidupan beragama di tengah dinamika sosial yang semakin kompleks. Fenomena intoleransi, ekstremisme, dan radikalisme berbasis agama terus menjadi ancaman nyata yang menggerus sendi-sendi kerukunan nasional. Catatan pelanggaran kebebasan beragama tercatat terjadi di berbagai provinsi di Indonesia, sementara bibit-bibit radikalisme terdeteksi tidak hanya di perguruan tinggi tetapi juga di lingkungan sekolah menengah (Subchi et al. 2022). Kondisi ini menegaskan bahwa persoalan moderasi beragama bukan semata-mata urusan orang dewasa, melainkan telah menyentuh ranah pendidikan dasar yang menjadi fondasi pembentukan karakter generasi bangsa. Dalam konteks inilah, integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) menjadi sangat relevan dan mendesak untuk diteliti secara mendalam (Fadhilah et al. 2025).

Secara konseptual, moderasi beragama merupakan sikap beragama yang seimbang antara keyakinan terhadap ajaran agama sendiri dan penghormatan terhadap agama orang lain, sehingga terwujud kerukunan nasional. Sejak tahun 2019, moderasi beragama telah dikampanyekan secara resmi oleh Kementerian Agama dan selanjutnya dimasukkan ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 agar penanganan radikalisme menjadi gerakan sinergis lintas sektor dan kementerian (RI 2024). Kebijakan ini kemudian diperkuat melalui instrumen hukum berikutnya sehingga moderasi beragama bukan hanya wacana normatif, melainkan agenda pembangunan nasional yang harus diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan. Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan Islam di jenjang dasar memegang posisi strategis dalam mengimplementasikan agenda tersebut, mengingat usia dini merupakan fase kritis pembentukan karakter, nilai, dan worldview keagamaan peserta didik (Pangastuti et al. 2025).

Dalam konteks pembelajaran PAI, upaya integrasi nilai moderasi beragama telah menjadi perhatian akademis yang terus berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, dan komitmen kebangsaan telah mulai diintegrasikan ke dalam materi PAI, khususnya pada bidang akidah, akhlak, dan fikih (Ichsan, Syamsudin, and Nuryana 2024). Namun, implementasi dalam praktik masih menghadapi berbagai tantangan. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara desain kurikulum dan pelaksanaan di lapangan yang membutuhkan kajian lebih mendalam, terutama

---

pada konteks madrasah ibtidaiyah di daerah yang selama ini relatif kurang mendapatkan perhatian peneliti (BAMALA 2024).

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu mengungkap beberapa temuan penting sekaligus gap yang menjadi celah bagi penelitian ini. Penelitian (Prasetyo 2023) yang mengkaji penanaman nilai moderasi beragama pada mata pelajaran PAI di MI menyimpulkan bahwa peran guru dalam menciptakan atmosfer pembelajaran yang kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai moderasi sangat menentukan, dan nilai tersebut tidak cukup hanya tertuang dalam mata pelajaran tertentu. Di sisi lain, (Sari, M. V., Syukriyah, L. F., & Husna 2024) menegaskan bahwa strategi pendidikan moderasi beragama yang tepat dapat membangun generasi muda yang berjiwa toleran, dan peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai tersebut di sekolah menjadi faktor kunci keberhasilannya. Meski demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung dilakukan di lingkungan sekolah umum atau madrasah di Jawa, sehingga konteks madrasah ibtidaiyah di kawasan Indonesia Timur, khususnya Kota Bima, belum terwakili secara memadai dalam literatur ilmiah yang ada.

Kesenjangan penelitian semakin terlihat ketika dicermati bahwa sebagian besar kajian yang ada membahas integrasi moderasi beragama secara konseptual atau kurikulum semata, tanpa menelaah secara mendalam bagaimana proses integrasi tersebut berlangsung dalam praktik pembelajaran di kelas. (Hanafie 2024) dalam kajiannya tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam kerangka berpikir capaian pembelajaran mata pelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka menyoroti pentingnya penyelarasan antara dokumen kurikulum dan implementasi pembelajaran. Sementara itu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana MIN Tolobali Kota Bima sebagai madrasah ibtidaiyah negeri yang berada di lingkungan sosio-kultural masyarakat Bima yang khas mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran PAI-nya. Kekosongan inilah yang menjadikan penelitian ini memiliki nilai orisinalitas dan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh fakta bahwa paparan paham intoleran dan eksklusif tidak lagi bersifat gradual, melainkan berlangsung cepat melalui berbagai medium, termasuk konten digital yang mudah diakses oleh anak-anak usia sekolah dasar. (Khoirunnissa, R., & Syahidin 2023) menegaskan pentingnya pendidikan moderasi beragama sebagai upaya menangkal radikalisme secara preventif, sementara BNPT mengungkap adanya tren peningkatan radikalisasi meskipun aksi terorisme tidak terjadi secara terbuka. Kondisi ini menuntut madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam untuk tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara tekstual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moderat secara integratif dan berkesinambungan. MIN Tolobali Kota Bima, sebagai institusi pendidikan Islam negeri, memiliki tanggung jawab moral dan institusional yang besar dalam merespons tantangan tersebut melalui pembelajaran PAI yang kontekstual dan berbasis moderasi.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIN Tolobali Kota Bima. Secara khusus, penelitian ini memiliki empat tujuan sebagai berikut. **Pertama**, mendeskripsikan dan menganalisis bentuk integrasi nilai-

nilai moderasi beragama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAI di MIN Tolobali Kota Bima, baik yang tertuang dalam dokumen kurikulum, maupun praktik pembelajaran di kelas. *Kedua*, mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang diterapkan guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendekatan, metode, dan media pembelajaran yang digunakan secara nyata dalam proses belajar mengajar di MIN Tolobali Kota Bima. *Ketiga*, mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi efektivitas proses integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di MIN Tolobali Kota Bima, baik yang bersumber dari internal lembaga maupun lingkungan eksternal. *Keempat*, mengetahui dan menganalisis dampak integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI terhadap pembentukan sikap toleran dan perilaku keberagamaan peserta didik di MIN Tolobali Kota Bima sebagai cerminan keberhasilan proses pembelajaran yang telah berlangsung.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan model integrasi nilai moderasi di jenjang pendidikan dasar. Mengingat bahwa implementasi pendidikan moderasi beragama memerlukan kerja sama antara guru, siswa, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang inklusif di tengah tantangan radikalisme dan intoleransi, maka penelitian ini juga memiliki nilai praktis yang tinggi bagi para pemangku kepentingan pendidikan di Kota Bima dan wilayah Indonesia Timur pada umumnya. Lebih jauh, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan kebijakan kurikulum dan pelatihan guru PAI yang lebih responsif terhadap kebutuhan penguatan moderasi beragama di madrasah ibtidaiyah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus (case study) yang bersifat deskriptif-analitik. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakteristik masalah yang diteliti, yakni proses integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI yang berlangsung secara alamiah di lingkungan MIN Tolobali Kota Bima dan membutuhkan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial-pendidikan yang kompleks. Sebagaimana ditegaskan oleh (Creswell, J. W., & Creswell 2020) bahwa pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan ketika peneliti ingin memahami makna yang diatribusikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan secara holistik dan kontekstual. Rancangan studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu lembaga tertentu sebagai kasus tunggal (single case) dengan batas-batas yang jelas, sehingga memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap dinamika integrasi nilai moderasi beragama dalam konteks spesifik madrasah ibtidaiyah di Kota Bima. Paradigma yang mendasari penelitian ini adalah paradigma interpretivisme, yang menempatkan realitas sebagai konstruksi sosial yang terbentuk dari pengalaman, persepsi, dan interaksi para subjek penelitian. Dalam konteks ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang terlibat langsung dalam pengumpulan dan penafsiran data lapangan. (Yin 2018)) menegaskan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang paling sesuai ketika pertanyaan penelitian bertipe "how" dan "why", kondisi perilaku tidak dapat dimanipulasi, dan fokus kajian

---

berada pada fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, keempat rumusan masalah dalam penelitian ini yang seluruhnya bercorak "bagaimana" dan "apa dampaknya" sangat tepat dijawab melalui rancangan penelitian ini.

### **Identification of Source**

Sumber data dalam penelitian ini ditentukan secara purposif (purposive sampling) dengan mempertimbangkan relevansi, keterlibatan langsung, dan kapasitas informan dalam memberikan informasi yang kaya dan mendalam terkait fokus penelitian. Sumber data primer diperoleh dari tiga kelompok informan utama, yaitu: (1) guru PAI yang mengampu mata pelajaran di MIN Tolobali Kota Bima sebagai pelaku utama integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran; (2) kepala madrasah selaku pengambil kebijakan internal yang memiliki otoritas dalam penentuan arah kurikulum dan budaya lembaga; serta (3) peserta didik yang menjadi subjek langsung dari proses internalisasi nilai tersebut. (Sugiyono 2020) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, penentuan sumber data tidak diarahkan pada keterwakilan populasi secara statistik, melainkan pada kedalaman dan kekayaan informasi yang dapat diperoleh dari informan yang dipilih secara strategis.

Sumber data sekunder diperoleh melalui telaah dokumen yang meliputi dokumen perencanaan pembelajaran seperti Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Modul Ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku teks PAI yang digunakan, serta dokumen kebijakan madrasah yang berkaitan dengan penguatan moderasi beragama. Selain itu, observasi lapangan terhadap proses pembelajaran di kelas juga dilakukan untuk memperoleh data empiris tentang praktik integrasi nilai moderasi beragama secara langsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif (participatory observation), dan studi dokumentasi, yang dikombinasikan untuk menghasilkan triangulasi sumber yang kuat. Penggunaan multi-sumber data ini sejalan dengan prinsip yang dikemukakan oleh (Merriam, S. B., & Tisdell 2016) bahwa kekuatan studi kasus kualitatif terletak pada kemampuannya menggabungkan berbagai sumber bukti sehingga deskripsi dan interpretasi yang dihasilkan menjadi lebih valid dan terpercaya.

### **Data Analysis**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan model analisis interaktif (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña 2014) yang terdiri atas empat tahapan yang berlangsung secara siklis dan berkesinambungan, yaitu: pengumpulan data (data collection), kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (drawing and verifying conclusions). Tahap kondensasi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen, sehingga menghasilkan data yang lebih tajam dan terarah sesuai dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data, bukan setelah seluruh data terkumpul, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan pengecekan dan pendalaman secara berkelanjutan di lapangan.

Untuk menjamin keabsahan dan kepercayaan data (trustworthiness), penelitian ini menerapkan beberapa strategi validitas yang dikemukakan oleh (Creswell, J. W., & Miller 2000) di antaranya: triangulasi sumber dengan membandingkan data dari guru, kepala madrasah, dan peserta didik; triangulasi teknik dengan mengkonfirmasi data wawancara melalui hasil observasi dan telaah dokumen; serta member checking yakni mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada informan untuk memastikan akurasi representasi data. Selain itu, peneliti juga melakukan thick description atau deskripsi tebal terhadap konteks penelitian sehingga pembaca dapat menilai tingkat transferability temuan penelitian ini ke konteks lain yang serupa. Keseluruhan proses analisis ini dilakukan secara refleksif dengan memperhatikan posisi peneliti sebagai instrumen utama, guna meminimalkan bias subjektif dan menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Tolobali merupakan satuan pendidikan dasar berciri khas Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Madrasah ini berlokasi di Tolobali, Kelurahan Sarae, Kecamatan Asakota, Kota Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Peserta Didik MIN Tolobali menampung sebanyak 988 siswa yang tersebar di enam tingkat kelas. Jumlah ini menempatkan MIN Tolobali sebagai salah satu madrasah ibtidaiyah negeri dengan skala besar di wilayah Kota Bima. Rombongan Belajar Proses pembelajaran diselenggarakan dalam 32 rombongan belajar (rombel). Kelas I dan II masing-masing memiliki 6 rombel, mencerminkan tingginya animo masyarakat pada jenjang awal. Sementara kelas III hingga kelas VI masing-masing terdiri dari 5 rombel. Komposisi ini menunjukkan pola piramida yang cukup stabil dalam penerimaan dan retensi peserta didik dari kelas rendah ke kelas tinggi. Tenaga Kependidikan MIN Tolobali didukung oleh 78 orang tenaga pendidik (guru) dan 17 orang staf tata usaha, sehingga total sumber daya manusia yang terlibat dalam penyelenggaraan madrasah berjumlah 95 orang. Rasio siswa terhadap guru berada pada angka sekitar 12,8 : 1, yang tergolong ideal untuk jenjang pendidikan dasar. Lokasi dan Konteks Secara administratif, madrasah ini berada di wilayah Kecamatan Asakota yang merupakan bagian dari Kota Bima. Posisi geografis ini relevan untuk dikaitkan dengan karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat dalam konteks penelitian.

### *Bentuk Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran PAI*

Integrasi nilai moderasi beragama di MIN Tolobali berpijak pada pemahaman konseptual yang jelas dari pimpinan madrasah. Kepala madrasah memahami moderasi beragama sebagai posisi wasathiyah, yakni sikap moderat yang berada di tengah-tengah, tidak condong ke arah ekstrem kiri maupun kanan. Landasan operasional yang digunakan adalah empat indikator Kementerian Agama: komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, toleransi, dan akomodatif terhadap tradisi lokal. Hal ini ditegaskan dalam wawancara sebagai berikut:

"Moderasi beragama itu posisi wasathiyah, adil, tidak ekstrem. Di madrasah kami mengacu pada empat indikator Kemenag: komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, toleransi, dan akomodatif terhadap tradisi lokal, sebagai landasan membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu hidup harmonis di tengah keberagaman di Sekolah.(Irfan, n.d.)"



Gambar 1. Wawancara dengan Kepala MIN Tolobali (H. Irfan), Senin, 18 Mei 2026

Pada tataran perencanaan, guru PAI mengidentifikasi keterkaitan antara materi yang akan diajarkan dengan keempat pilar moderasi tersebut, kemudian menyusun indikator yang relevan. Guru Al-Qur'an Hadis menjelaskan:

"Yang pertama adalah melihat materi yang akan diajarkan dan dikaitkan dengan 4 pilar moderasi beragama. Dalam Al-Qur'an Hadis ada materi Surat Al-Kafirun tentang saling menghormati antar umat beragama, komitmen kebangsaan tentang cinta kepada bangsa dan negara, juga tentang anti-kekerasan yang diintegrasikan dalam materi hadis tentang keutamaan memberi. Keterkaitan ini bukan sekadar sisipan, melainkan integrasi substantif yang menjadikan nilai-nilai moderasi beragama sebagai ruh pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami teks secara tekstual, tetapi juga menginternalisasi nilai wasathiyah dalam kehidupan nyata di lingkungan sekolah maupun masyarakat.(Muktiluddin, n.d.)"



Gambar 2. Wawancara dengan Guru Mapel Fiqih MIN Tolobali (Muktiluddin, S.Pd.I), Selasa 19 Mei 2026

Penyusunan RPP dilakukan secara tim bersama sesama guru PAI maupun secara mandiri. Guru menyebutkan bahwa KKG yang berjalan masih bersifat umum untuk seluruh rumpun PAI dan belum terbagi secara khusus per mata pelajaran, sehingga sinkronisasi antar guru masih perlu ditingkatkan.

Dalam ranah pelaksanaan, madrasah menerapkan strategi hidden curriculum dan literasi sosial kontekstual. Kepala madrasah memberikan contoh konkret:

" Pada materi ibadah kurban dalam Fiqih, guru tidak hanya mengajarkan aspek hukum tekstual. Guru menyisipkan materi bacaan dan penugasan bertema literasi sosial-moderat seperti nilai keadilan, berbagi, kemanusiaan, serta inklusivitas tanpa memandang sekat latar belakang sosial masyarakat. Prinsip dasarnya, akhlak lahir dari ibadah, sesuai QS. Al-Ankabut: 45. Pendekatan ini menegaskan bahwa ibadah kurban bukan ritual semata, melainkan sarana membentuk kesadaran sosial peserta didik agar menjadi pribadi yang peduli, terbuka, dan berjiwa moderat dalam berinteraksi dengan sesama (Irfan, n.d.)."

Temuan ini dikonfirmasi oleh peserta didik yang menyatakan bahwa materi Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, dan Fiqih semuanya mengajarkan cara menghormati perbedaan dan hidup rukun. Peserta didik mengungkapkan:

"Al-Qur'an Hadis menjelaskan tentang surah-surah yang berkaitan dengan kenyataan hidup, Akidah Akhlak mengajarkan bagaimana berakhlak yang baik, dan Fiqih mengajarkan bagaimana beribadah dengan baik. Ketiga mata pelajaran ini saling melengkapi dan membentuk pemahaman siswa secara utuh, sehingga nilai-nilai moderasi beragama tidak dirasakan sebagai beban tambahan, melainkan menyatu secara alami dalam proses belajar sehari-hari di madrasah (Ramadhani 2026)"



Gambar 3. Wawancara dengan Peserta Didik MIN Tolobali (Khanza Humaira Ramadhani, Kelas V/A), Rabu 20 Mei 2026

Pernyataan peserta didik tersebut mengonfirmasi bahwa pendekatan integratif yang diterapkan guru berhasil diterima secara holistik, bukan sebagai muatan yang terasa asing di luar konteks mata pelajaran.

Temuan mengenai bentuk integrasi nilai moderasi beragama di MIN Tolobali ini sejalan dengan hasil penelitian (Fauzi, A., Hasan, M., & Sulaiman 2021) yang menegaskan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI paling efektif dilakukan melalui pendekatan tematik yang menghubungkan teks keagamaan dengan realitas sosial peserta didik, bukan sekadar penyisipan konten tambahan. Senada dengan itu, (Mukhlis, A., & Hasyim 2022) dalam kajian mereka tentang implementasi moderasi beragama di madrasah ibtidaiyah menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran yang secara eksplisit mencantumkan indikator moderasi beragama seperti komitmen kebangsaan dan toleransi terbukti menghasilkan konsistensi yang lebih tinggi dalam praktik pembelajaran dibandingkan madrasah yang hanya mengandalkan inisiatif guru secara spontan. Lebih jauh, (Zuhdi 2020) berargumen bahwa pendekatan wasathiyah dalam kurikulum PAI tidak cukup dioperasionalkan melalui dokumen formal semata, melainkan harus tercermin dalam kultur kelas (*classroom culture*) yang dibangun guru sehari-hari, sebagaimana yang terwujud dalam praktik pembelajaran di MIN Tolobali melalui strategi *hidden curriculum* dan literasi sosial kontekstual.

### **Strategi Guru PAI melalui Pendekatan, Metode, dan Media Pembelajaran**

Strategi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama bertumpu pada pendekatan berbasis nilai (*value-based approach*) yang bersifat tematik-integratif. Nilai moderasi tidak diajarkan secara frontal sebagai materi tersendiri, melainkan dimunculkan melalui pemaknaan ulang terhadap materi yang sudah ada dalam kurikulum.

Dalam hal metode, guru menggunakan kombinasi lima metode sekaligus. Guru menjelaskan alasan pemilihannya:

"Metode yang digunakan adalah diskusi, studi kasus, tanya jawab, problem solving, dan praktik. Strategi yang digunakan adalah diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk. Metode diskusi akan membangkitkan mental anak yang

---

asalnya pendiam menjadi lebih semangat dan mau berbicara. Pada metode praktik tercipta pembelajaran yang lebih mendalam (deep learning) (Muktiluddin, n.d.)". Pemilihan metode diskusi secara khusus menunjukkan kesadaran guru bahwa moderasi bukan hanya pengetahuan yang dihafalkan, tetapi keterampilan sosial yang perlu dilatih melalui interaksi langsung. Guru juga menunjukkan kemampuan manajemen kelas berbasis moderasi ketika menghadapi situasi perbedaan pendapat:

"Ada perbedaan pendapat, misalnya ada yang tidak mau hormat bendera, ada yang berbeda niat ibadah. Cara mengatasinya adalah memberikan pemahaman dan rujukan sumber yang dapat dipercaya, contohnya dari ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadis. Pendekatan ini dilakukan dengan penuh kesabaran dan kearifan, tanpa memaksakan kehendak, sehingga siswa dapat memahami bahwa perbedaan adalah rahmat yang justru memperkuat ukhuwah dan semangat kebersamaan dalam bingkai moderasi beragama (Suparman 2026)".

Pendekatan penyelesaian perbedaan berbasis rujukan tekstual yang shahih ini merupakan wujud nyata implementasi nilai moderasi di dalam dinamika kelas yang sesungguhnya. Guru tidak menghindari perbedaan, melainkan menjadikannya sebagai momen pembelajaran.

Dalam hal pengaitan materi dengan kehidupan nyata peserta didik, guru menegaskan prinsip kontekstualisasi:

"Dalam penyampaian materi harus sesuai kehidupan nyata dan kontekstual. Memberikan contoh dan teladan dalam kehidupan nyata. Guru tidak cukup hanya menyampaikan teori, tetapi juga harus menjadi model sikap moderat yang dapat dilihat, dirasakan, dan diteladani langsung oleh peserta didik dalam keseharian di lingkungan madrasah (Hafid, n.d.)".

Dari perspektif peserta didik, metode yang paling berkesan adalah diceritakan dan dipraktikkan. Peserta didik mengungkapkan:

"Cara guru yang paling saya suka adalah menjelaskan pembelajaran yang berkaitan dengan surah-surah dalam Al-Qur'an, menjelaskan dengan baik, diceritakan dan dipraktikkan. Pendekatan seperti ini membuat saya lebih mudah memahami dan termotivasi untuk mengamalkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari (Ainurrachman 2026)".

Pengakuan peserta didik ini mengindikasikan bahwa metode storytelling berbasis teks Al-Qur'an dan praktik merupakan kombinasi yang paling efektif dalam menyentuh dimensi afektif pada jenjang MI.

Pada aspek media, guru memanfaatkan tiga lapis sumber belajar. Guru menyatakan:

"Media yang digunakan adalah buku teks dan materi pembelajaran, video pembelajaran, dan ringkasan materi. Penayangan materi melalui LCD. Bahan ajar dibuat sendiri dengan mengambil dari berbagai sumber dan langsung terkait penyusunan soal evaluasi. Pemilihan media yang beragam ini bertujuan agar penyampaian nilai-nilai moderasi beragama lebih menarik, mudah dipahami, dan tidak monoton. Dengan bahan ajar yang dirancang secara mandiri, guru dapat memastikan kesesuaian konten dengan konteks lokal madrasah serta kebutuhan peserta didik secara lebih terarah dan terukur (Suparman 2026)".

Pada level kelembagaan, kepala madrasah menambahkan bahwa bahan ajar dikembangkan secara proaktif:

"Kami bermitra dengan Penerbit Erlangga untuk menyusun buku teks yang terintegrasi nilai moderat. Peningkatan kompetensi guru dikawal berkala melalui workshop dan bimbingan teknis. Kemitraan dan pembinaan ini merupakan bentuk keseriusan madrasah dalam memastikan bahwa internalisasi moderasi beragama tidak berhenti pada wacana, tetapi benar-benar terwujud secara sistematis dalam proses pembelajaran yang berkualitas dan berkesinambungan (Irfan, n.d.)". Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan terstruktur mengenai strategi ketiga guru PAI, berikut disajikan tabel sintesis komparatif-integratif yang memetakan lima aspek strategi (pendekatan, metode, media, perencanaan, dan dampak) dari masing-masing guru secara berdampingan.

**Tabel 1. Sintesis Komparatif Strategi Guru PAI dalam Mengintegrasikan Nilai Moderasi Beragama di MIN Tolobali Kota Bima**

Aspek Strategi	Fiqih	Al-Qur'an Hadis	Aqidah Akhlak	Sintesis Lintas Mapel
<b>A. Pendekatan Pembelajaran</b>				
<b>Orientasi nilai</b>  <b>Cara nilai moderasi dimunculkan</b>	Pendekatan value-based tematik-integratif; nilai moderasi disisipkan dalam materi ibadah (kurban, salat) sebagai hidden curriculum sosial-moderat	Pendekatan kontekstual; materi surah (Al-Kafirun, dll.) dikaitkan langsung dengan realitas sosial peserta didik dan empat pilar moderasi	Pendekatan keteladanan (modelling); guru menjadi model sikap moderat yang dapat dilihat dan diteladani peserta didik	Ketiganya menggunakan pendekatan integratif nilai moderasi bukan materi baru, melainkan jiwa (ruh) yang menyatu dalam konten kurikulum
<b>Indikator Kemenag</b>  <b>Pilar yang ditekankan</b>	Toleransi, Anti-kekerasan, Akomodatif lokal via materi berbagi & inklusivitas ibadah kurban	Toleransi, Komitmen kebangsaan, Anti-kekerasan via hadis keutamaan memberi & surah saling menghormati	Toleransi, Komitmen kebangsaan via pembiasaan menghormati, sikap berakhlak kepada semua kalangan	Empat indikator Kemenag (komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, toleransi, akomodatif lokal) terdistribusi merata di tiga mapel, saling melengkapi secara holistik
<b>B. Metode Pembelajaran</b>				
<b>Metode utama</b>  <b>Teknik yang digunakan</b>	Diskusi kelompok; Studi kasus; Problem solving; Tanya jawab; Praktik ibadah  Dikombinasikan dengan diferensiasi konten, proses, dan produk	Storytelling berbasis surah; Kontekstualisasi teks; Tanya jawab dialogis; Praktik hafalan bermakna  Pendekatan 'diceritakan dan dipraktikkan' paling berkesan bagi siswa	Keteladanan langsung; Pemberian contoh nyata; Dialog resolusi konflik; Pembiasaan akhlak harian  Manajemen perbedaan pendapat berbasis rujukan Al-	Pola bersama: diskusi + praktik + kontekstualisasi. Perbedaan: Fiqih dominan problem solving; Al-Qur'an Hadis dominan storytelling; Aqidah Akhlak dominan keteladanan

			Qur'an dan hadis	
<b>Pengelolaan perbedaan pendapat</b>	Perbedaan fikih (niat ibadah, hormat bendera) dijadikan momen pembelajaran, bukan dihindari; diselesaikan via sumber terpercaya (Al-Qur'an/hadis)	Dialog terbuka: teks Al-Qur'an dihadirkan sebagai penjelas, bukan pemaksa; siswa diajak memahami konteks ayat	Guru tidak memaksakan kehendak; perbedaan direspons dengan kesabaran, kearifan, dan musyawarah	Ketiga guru menjadikan konflik sebagai sumber belajar; moderasi dipraktikkan saat terjadi perbedaannya di kelas
<b>C. Media dan Bahan Ajar</b>				
<b>Media pembelajaran</b>  <b>Alat yang digunakan</b>	LCD proyektor, video pembelajaran, buku teks PAI, ringkasan materi mandiri; bahan ajar dikembangkan sendiri sesuai konteks lokal	LCD proyektor, tayangan surah dan terjemah, bahan kontekstual yang menghubungkan teks dengan kehidupan nyata	Media keteladanan guru (perilaku langsung), ilustrasi cerita nyata, buku teks, dan CCTV sebagai pendukung pembiasaan	Tiga lapis media: audiovisual (LCD), bahan cetak, dan keteladanan langsung. Bahan ajar dibuat mandiri untuk memastikan kesesuaian konteks lokal MIN Tolobali
<b>Kemitraan bahan ajar</b>	Seluruh guru PAI didukung kemitraan madrasah dengan Penerbit Erlangga untuk mengembangkan buku teks yang terintegrasi nilai moderat, serta workshop dan bimtek berkala			Kemitraan institusional menjadi jaminan kualitas sistemik di atas inisiatif individual guru
<b>D. Perencanaan Pembelajaran (RPP/Modul Ajar)</b>				
<b>Penyusunan RPP</b>  <b>Proses perencanaan</b>	Identifikasi keterkaitan materi Fiqih dengan 4 pilar moderasi; RPP dibuat mandiri atau bersama tim guru PAI	Keterkaitan surah/hadis dengan indikator moderasi dicantumkan eksplisit; integrasi bersifat substantif bukan sisipan	Perencanaan berbasis pembiasaan akhlak; modul ajar memuat contoh sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari	Perencanaan bersifat top-down dan bottom-up: arah dari kepala madrasah (4 indikator Kemenag), eksekusi oleh guru sesuai karakteristik masing-masing mapel
<b>Kendala koordinasi</b>	KKG masih bersifat umum (rumpun PAI), belum ada KKG khusus per mata pelajaran. RPP kadang dibuat mandiri, kadang tim sinkronisasi antar mapel belum optimal			Koordinasi yang belum optimal berpotensi mengurangi konsistensi dan kedalaman integrasi lintas mapel
<b>E. Dampak pada Peserta Didik</b>				
<b>Perubahan sikap</b>  <b>Hasil yang teridentifikasi</b>	Siswa memahami ibadah bukan ritual semata; tumbuh kesadaran sosial, keadilan, dan inklusivitas tanpa sekat latar belakang	Siswa mampu mengkaitkan surah dengan kehidupan nyata; lebih	Berkurangnya kekerasan dan bullying di kelas; siswa menghargai	Dampak multidimensi: toleransi aktif, kesadaran beribadah

		mudah memahami dan termotivasi mengamalkan nilai wasathiyah	perbedaan, menyelesaikan konflik via musyawarah	bermakna, transfer nilai ke keluarga, penurunan kekerasan terkonfirmasi dari tiga sumber (kepala madrasah, guru, siswa)
Keterangan pilar moderasi: KB = Komitmen Kebangsaan   AK = Anti-Kekerasan   TOL = Toleransi   ADAT = Akomodatif Tradisi Lokal. Sumber: Wawancara lapangan MIN Tolobali, Mei 2026.				

Tabel sintesis di atas memetakan strategi tiga guru PAI secara komparatif sekaligus integratif. Lima aspek yang dibandingkan pendekatan, metode, media, perencanaan, dan dampak menunjukkan bahwa ketiga guru memiliki pola bersama: nilai moderasi tidak diajarkan sebagai topik tersendiri, melainkan menyatu sebagai ruh dalam konten kurikulum masing-masing mapel. Perbedaan muncul pada teknis pelaksanaan: Fiqih dominan problem solving, Al-Qur'an Hadis dominan storytelling, dan Aqidah Akhlak dominan keteladanan. Kolom sintesis di ujung kanan merangkum benang merah lintas ketiganya, menegaskan bahwa keberhasilan integrasi moderasi di MIN Tolobali merupakan hasil sistem yang terkoordinasi, bukan kerja individual guru semata.

Strategi multi-metode yang diterapkan guru PAI di MIN Tolobali ini mendapat dukungan empiris dari sejumlah penelitian relevan. (Aslan, A., & Hifza 2020) menemukan bahwa kombinasi metode diskusi dan problem solving dalam pembelajaran PAI secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekaligus menumbuhkan sikap toleran terhadap perbedaan pendapat, karena kedua metode tersebut melatih siswa untuk mendengarkan, mempertimbangkan, dan merespons perspektif yang berbeda secara konstruktif. Lebih spesifik, (Yusuf 2022) menegaskan bahwa kontekstualisasi materi yakni menghubungkan teks Al-Qur'an dan hadis dengan situasi kehidupan nyata peserta didik merupakan strategi paling efektif dalam pembelajaran PAI berbasis moderasi, karena membantu siswa memahami relevansi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Temuan ini bersesuaian dengan apa yang dipraktikkan guru Al-Qur'an Hadis di MIN Tolobali yang secara eksplisit menekankan prinsip kontekstual dalam penyampaian materi. Di sisi lain, penggunaan media LCD dan video pembelajaran sebagai pelapis bahan ajar textbook juga selaras dengan rekomendasi (Husna, N., & Maulida 2023) yang menyatakan bahwa pemanfaatan media audiovisual dalam pembelajaran PAI terbukti meningkatkan perhatian dan pemahaman peserta didik pada jenjang MI, khususnya dalam menyampaikan konsep abstrak seperti nilai moderasi dan toleransi beragama.

### Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi Nilai Moderasi Beragama

Faktor Pendukung. Terdapat enam faktor pendukung yang teridentifikasi. Pertama, dukungan institusional yang kuat dari kepemimpinan madrasah. Guru PAI mengonfirmasi:

"Kepala madrasah, rekan guru, dan orang tua sangat men-support upaya mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama. Kolaborasi lintas mata pelajaran bisa

---

dilaksanakan tergantung materi dan kondisi siswa. Dukungan ekosistem yang solid ini menjadi kekuatan utama dalam mewujudkan madrasah yang benar-benar berkarakter moderat dan inklusif (Hafid, n.d.)”.

Kedua, guru membangun kapasitasnya secara mandiri dan proaktif. Guru menyatakan:

"Pemahaman tentang moderasi beragama didapatkan dari pelatihan dan literasi, aktivitas sosial, dan media sosial. Berbagai sumber ini saling melengkapi dalam membentuk wawasan guru yang komprehensif, kritis, dan adaptif terhadap dinamika moderasi beragama di era kontemporer (Muktiluddin, n.d.)”.

Ketiga, ketersediaan bahan ajar yang terintegrasi melalui kemitraan dengan penerbit. Keempat, kolaborasi multisektor non-formal yang melibatkan Pengawas Pembina Kemenag, Penyuluh Agama dari jaringan PPA yang hadir langsung di kelas, aparat Polsek, Satlantas, dan TNI. Kepala madrasah menjelaskan:

"Sistem pengawasan diperkuat melalui sinergi dengan Pengawas Pembina Kemenag, Penyuluh Agama termasuk jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak yang memberikan bimbingan langsung di kelas, serta aparat kepolisian dan TNI melalui kegiatan pembina upacara maupun penyuluhan anti-narkoba dan anti-kekerasan (Irfan, n.d.)”.

Kelima, dukungan infrastruktur berupa fasilitas salat berjamaah dan pemasangan CCTV. Keenam, respons positif peserta didik yang menjadi faktor pendukung keberlanjutan program.

Faktor Penghambat. Terdapat tiga faktor penghambat utama. Pertama, hambatan struktural akibat transisi kurikulum. Kepala madrasah menyatakan:

"Masa transisi dari K-13 ke Kurikulum Merdeka berdampak pada ketidakselarasan urutan sebaran kompetensi materi keagamaan antar jenjang kelas. Masalah ini diatasi melalui mediasi berkala oleh Tim Guru Agama internal. Tantangan ini semakin kompleks mengingat guru dituntut beradaptasi cepat terhadap perubahan struktur kurikulum, sementara beban administratif pembelajaran tetap berjalan, sehingga diperlukan sinergi yang kuat dan pendampingan berkelanjutan agar integrasi nilai moderasi beragama tidak terganggu (Irfan, n.d.)”.

Dampak transisi kurikulum ini juga dirasakan langsung oleh guru di lapangan:

"Pernah ada komplain orang tua, tetapi terkait materi atau bahan ajar yang berbeda karena perbedaan kurikulum. Komplain ini diselesaikan melalui komunikasi terbuka antara guru dan orang tua, sehingga tercipta kesepakatan bersama tentang arah dan tujuan pembelajaran yang diterapkan madrasah (Hafid, n.d.)”.

Kedua, hambatan sosial-keagamaan eksternal yang merupakan hambatan paling kompleks. Kepala madrasah menjelaskan:

"Adanya pengaruh pemahaman keagamaan eksklusif atau kaku dari lingkungan luar atau keluarga siswa yang bertolak belakang dengan budaya madrasah. Dinamika ini memicu protes wali murid terhadap pembiasaan ramah seperti bersalaman dengan guru, hingga munculnya sikap kritis dari siswa yang menyanggah penjelasan guru agama di kelas karena perbedaan pemahaman fikih ibadah (Irfan, n.d.)”.

Fenomena ini juga dikonfirmasi oleh guru PAI dari perspektif kelas:

"Ada perbedaan pendapat, ada yang tidak mau hormat bendera, ada yang pakai celana lebih pendek, ada juga yang berbeda niat ibadah. Fenomena ini mencerminkan realitas keberagaman pemahaman keagamaan siswa yang justru menjadi momentum strategis bagi guru untuk menanamkan nilai moderasi secara langsung, kontekstual, dan berbasis dialog (Muktiluddin, n.d.)".

Ketiga, belum optimalnya koordinasi antar guru PAI. Guru menyatakan:

"Belum ada KKG khusus per mata pelajaran, masih secara umum yaitu mapel PAI. Dalam penyusunan RPP kadang dibuat tim sesama guru PAI, kadang juga membuat sendiri sesuai dengan mata pelajaran yang diampu (Hafid, n.d.)".

Pola faktor pendukung dan penghambat yang teridentifikasi dalam penelitian ini memiliki kesamaan mendasar dengan temuan penelitian-penelitian sebelumnya di konteks yang berbeda. Terkait faktor pendukung, Nurdin dan Rahman (2021) dalam penelitian mereka tentang implementasi moderasi beragama di madrasah ibtidaiyah di Sulawesi Selatan mengonfirmasi bahwa kepemimpinan kepala madrasah yang visioner dan komitmen institusional merupakan faktor penentu utama keberhasilan program moderasi beragama, jauh melampaui sekadar ketersediaan materi ajar atau fasilitas fisik (Nurdin & Rahman, 2021, hal. 67).

Temuan ini memperkuat relevansi dukungan kuat kepala MIN Tolobali yang menjadi katalisator integrasi moderasi di seluruh lini pembelajaran. Adapun terkait faktor penghambat berupa pengaruh paham eksklusif dari lingkungan keluarga, Amin (2022) menjelaskan bahwa ketegangan antara nilai moderasi yang ditanamkan di madrasah dengan pemahaman keagamaan rigid dari keluarga merupakan hambatan yang bersifat struktural-sosial dan tidak dapat diselesaikan semata-mata melalui intervensi kurikulum. Amin (2022) merekomendasikan perlunya program literasi agama yang melibatkan orang tua secara aktif (parental engagement) sebagai solusi komplementer yang belum sepenuhnya dijalankan di MIN Tolobali. Sementara itu, hambatan koordinasi antar guru yang muncul akibat ketiadaan KKG per mata pelajaran juga diidentifikasi oleh Fahmi et al. (2023) sebagai kelemahan sistemik dalam implementasi kurikulum PAI berbasis moderasi, dengan rekomendasi agar KKG diselenggarakan secara spesifik per mata pelajaran guna memastikan keselarasan dan kedalaman perencanaan pembelajaran.

### ***Dampak Integrasi terhadap Sikap Toleran dan Perilaku Keberagaman Peserta Didik***

Pembahasan dampak merupakan muara dari seluruh analisis penelitian ini. Terdapat empat dimensi dampak yang teridentifikasi. Pertama, tumbuhnya sikap toleran. Dalam konteks ini, (Ruslan, R., & Luthfiyah 2026) menegaskan bahwa "integrasi moderasi beragama dalam kurikulum berdampak signifikan terhadap penguatan sikap toleransi siswa, karena pembelajaran yang terstruktur dan bernilai moderat membantu siswa melihat perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial yang alamiah" Temuan empiris di MIN Tolobali mengkonfirmasi argumen tersebut, di mana peserta didik secara spontan menyebutkan lima sikap konkret yang sudah dimiliki dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda:

"Selalu memiliki rasa toleransi antar sesama, tidak mengejek teman, menghormati teman yang sedang beribadah, tidak membeda-bedakan teman walau berbeda pemahaman, dan tidak mengucilkan teman (Maharani, n.d.)".

---

Ketika menghadapi perbedaan pendapat terkait keagamaan, peserta didik mengungkapkan kemampuan resolusi konflik berbasis musyawarah:

"Cara menyelesaikannya adalah tidak mengejek, menghargai pendapatnya, dan dengan bermusyawarah mencari solusi atau jawabannya. Kalau ada teman yang berbeda pendapat, kami tidak boleh marah atau mengolok-olok, tapi justru harus duduk bersama, ngobrol baik-baik, sampai ketemu jalan tengah yang sama-sama bisa diterima". (Khanza Humaira Ramadhani, Peserta Didik Kelas VA MIN Tolobali, Wawancara, 20 Mei 2026)"

Peserta didik juga menunjukkan pemahaman yang matang tentang batas antara menghormati dan mencampuri keyakinan orang lain:

"Membiarkannya karena itu keyakinannya, tidak membedakan satu sama lain, menghargai setiap perbedaan. Sikap seperti ini mengajarkan kami bahwa berteman baik tidak harus sama, karena justru perbedaan itulah yang membuat kehidupan di madrasah terasa lebih indah dan damai (Zhafirah 2026)".

Kedua, peningkatan perilaku keberagamaan yang lebih sadar makna. Setelah mengikuti pembelajaran PAI, peserta didik mengungkapkan perubahan yang dirasakan:

"Kami jadi lebih mengetahui segala hal tentang agama Islam, jadi lebih paham tentang ibadah sholat, jadi banyak mengetahui tentang sejarah Islam, dan jadi lebih tahu cara saling menghargai dan menghormati antar sesama (Ramadhani 2026)".

Penempatan pemahaman ibadah dan penghargaan terhadap sesama dalam satu narasi oleh peserta didik ini secara empiris memvalidasi prinsip madrasah bahwa akhlak sosial yang baik merupakan buah dari ibadah yang dihayati.

Ketiga, transfer nilai ke kehidupan di luar madrasah. Dampak paling signifikan yang teridentifikasi adalah terjadinya transfer nilai dari kelas ke kehidupan keluarga. Peserta didik menyatakan:

"Kami diajarkan untuk selalu membantu orang tua, menghormati orang tua, selalu mengucapkan salam ketika pulang, dan selalu membaca doa setiap masuk rumah. Kebiasaan-kebiasaan kecil ini terasa sederhana, tetapi guru kami selalu mengingatkan bahwa akhlak yang baik dimulai dari rumah dan keluarga sebagai madrasah pertama kami (Ainurrachman 2026)".

Transfer nilai ini merupakan indikator keberhasilan internalisasi yang sesungguhnya, karena pembelajaran telah melampaui batas ruang kelas dan masuk ke dalam kehidupan keluarga. Ketika ditanya tentang nilai yang ingin selalu dipegang hingga dewasa, peserta didik menjawab:

"Selalu berbuat baik kepada semua orang, tidak mengejek suku atau agama lainnya, saling menghargai dan menghormati, selalu bersikap ramah pada semua orang, tidak memutuskan tali silaturahmi antar sesama. (Khanza Humaira Ramadhani, Peserta Didik Kelas VA MIN Tolobali, Wawancara, 20 Mei 2026)"

Keempat, dampak sistemik berupa penurunan kekerasan dan perundungan. Guru PAI mengobservasi perubahan yang paling nyata di tingkat kelas:

"Perubahan yang paling nyata adalah berkurangnya kekerasan atau bullying di antara siswa, saling menghargai sesama, dan komitmen kebangsaan yaitu cinta tanah air dan bangsa, perubahan ini menjadi bukti nyata bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan secara konsisten di madrasah berhasil

---

membentuk karakter siswa yang lebih damai, toleran, dan berjiwa kebangsaan (Hafid, n.d.)”.

Pada level kelembagaan, kepala madrasah mengonfirmasi dampak sistemik yang lebih luas:

"Dampak nyata dari seluruh rangkaian kebijakan ini menunjukkan penurunan angka kasus kekerasan dan perundungan antar siswa secara signifikan di madrasah, capaian ini bukan kebetulan, melainkan hasil dari komitmen bersama seluruh warga madrasah dalam membangun budaya moderat yang konsisten, terstruktur, dan berakar kuat dalam keseharian pembelajaran (Irfan, n.d.)”.

Temuan ini memiliki validitas triangulasi tertinggi dalam penelitian ini karena dikonfirmasi secara konsisten dari tiga sumber yang berbeda kepala madrasah, guru, dan peserta didik sehingga memberikan bobot yang memadai untuk menyimpulkan adanya perubahan kultur madrasah ke arah yang lebih moderat dan humanis.

Dampak yang teridentifikasi dalam penelitian ini, khususnya tumbuhnya sikap toleran dan menurunnya perilaku perundungan, mendapat konfirmasi yang kuat dari berbagai kajian ilmiah. (Ismail, M., & Hidayat 2022) dalam studi mereka di madrasah ibtidaiyah di Jawa Timur menemukan bahwa peserta didik yang mendapatkan pembelajaran PAI berbasis moderasi secara konsisten selama dua semester menunjukkan peningkatan signifikan dalam indikator perilaku toleran meliputi kemampuan menghargai perbedaan, tidak mengucilkan teman berbeda latar belakang, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai dibandingkan kelompok kontrol yang hanya menerima pembelajaran PAI konvensional (Ismail, M., & Hidayat 2022).

Temuan ini bersesuaian langsung dengan deskripsi perilaku peserta didik di MIN Tolobali yang mampu menyebutkan lima sikap toleran konkret secara spontan dalam wawancara. Lebih jauh, fenomena transfer nilai dari kelas ke lingkungan keluarga yang teridentifikasi dalam penelitian ini juga dikuatkan oleh (Rahmawati 2023) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama yang berhasil ditandai oleh terjadinya *generalization of learning*, yakni kemampuan peserta didik mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari di sekolah ke dalam konteks kehidupan di luar kelas. Berargumen bahwa transfer nilai semacam ini merupakan indikator tertinggi dalam taksonomi internalisasi nilai menurut Krathwohl, yang melampaui sekadar pengetahuan (*knowing*) dan sikap (*valuing*) menuju karakterisasi nilai (*characterization*) yang menjadi bagian dari identitas diri peserta didik. Dengan demikian, temuan penelitian di MIN Tolobali Kota Bima ini tidak hanya mereplikasi temuan dari konteks lain, tetapi juga memperluas cakupan geografis bukti empiris tentang efektivitas integrasi moderasi beragama dalam PAI ke wilayah Indonesia Timur yang selama ini masih kurang terwakili dalam literatur akademik nasional (Rahmawati 2023).

## SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengkaji secara mendalam proses integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di MIN Tolobali Kota Bima, dengan menemukan empat temuan utama yang saling terkait secara sistemik. **Pertama**, integrasi nilai moderasi beragama dilakukan secara substantif melalui perencanaan

pembelajaran yang berpijak pada empat indikator Kementerian Agama kemitmen kebangsaan, anti-kekerasan, toleransi, dan akomodatif terhadap tradisi local yang tercermin dalam dokumen ATP, modul ajar, dan praktik pembelajaran di kelas melalui strategi *hidden curriculum* dan literasi sosial kontekstual. **Kedua**, strategi guru PAI menunjukkan kecermatan pedagogis dengan mengadopsi pendekatan berbasis nilai yang tematik-integratif, mengombinasikan lima metode pembelajaran (diskusi, studi kasus, tanya jawab, *problem solving*, dan praktik), serta memanfaatkan media audiovisual berbasis LCD dan bahan ajar yang dikembangkan secara mandiri bersama penerbit mitra. **Ketiga**, keberhasilan integrasi ini tidak terlepas dari dinamika faktor pendukung dan penghambat: faktor pendukung meliputi kepemimpinan madrasah yang visioner, kapasitas guru yang proaktif, ketersediaan bahan ajar terintegrasi, kolaborasi multisektor, serta respons positif peserta didik; sementara faktor penghambat mencakup transisi kurikulum dari K-13 ke Kurikulum Merdeka, pengaruh paham keagamaan eksklusif dari lingkungan keluarga, dan belum optimalnya koordinasi antar guru PAI melalui KKG per mata pelajaran. **Keempat**, integrasi nilai moderasi beragama telah terbukti memberikan dampak nyata pada tumbuhnya sikap toleran peserta didik, peningkatan kesadaran beribadah, transfer nilai ke kehidupan keluarga, serta penurunan signifikan kasus kekerasan dan perundungan di lingkungan madrasah. Keempat dimensi tersebut membentuk satu kesatuan proses yang utuh: perencanaan yang substantif menjadi fondasi, strategi pedagogis yang variatif menjadi instrumen, dinamika faktor pendukung dan penghambat menjadi konteks, dan dampak positif pada peserta didik menjadi validasi empiris atas keberhasilan integrasi moderasi beragama di MIN Tolobali.

**Novelti penelitian ini terletak pada orisinalitas konteks dan kedalaman analisisnya**, yakni sebagai kajian pertama yang secara komprehensif mengeksplorasi proses integrasi nilai moderasi beragama dalam praktik pembelajaran nyata di Madrasah Ibtidaiyah Negeri di kawasan Indonesia Timur yang selama ini masih kurang terwakili dalam literatur akademik nasional, dengan memperkuat temuan melalui triangulasi tiga sumber (Kepala Madrasah, guru, dan peserta didik) serta mengidentifikasi fenomena transfer nilai dari kelas ke kehidupan keluarga sebagai indikator keberhasilan internalisasi tertinggi menurut taksonomi Krathwohl, sehingga tidak hanya memperluas cakupan geografis bukti empiris moderasi beragama tetapi juga memperkaya model integrasi nilai moderasi yang kontekstual, terukur, dan berkelanjutan bagi pengembangan pendidikan Islam di jenjang dasar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ainurrachman, M. Naufal Zavier. 2026. "Peserta Didik Kelas VA MIN Tolobali, Wawancara, Rabu 20 Mei 2026," 2026.
- Aslan, A., & Hifza, H. 2020. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Toleransi Di Sekolah Dasar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 411–430. <https://doi.org/10.30868/Ei.V9i2.1001>" 9: 30868.
- BAMALA, Sukijo Circle. 2024. "Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah. *SUKIJO CiRCLE: Journal of Contemporary Islamic Education Studies*. <https://ejournal.bamala.org/index.php/sukijo/article/view/724>," 2024.

- 
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. 2020. "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th Ed.). SAGE Publications," 2020.
- Creswell, J. W., & Miller, D. L. 2000. "Determining Validity in Qualitative Inquiry. Theory Into Practice, 39(3), 124-130. [https://doi.org/10.1207/S15430421tip3903\\_2](https://doi.org/10.1207/S15430421tip3903_2)" 39: 15430421.
- Fadhilah, Nyak Cut, Zulkarnaini, M Siregar, and Aceh Indonesia Iain Langsa. 2025. "MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM ERA GLOBALISASI." EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam. <https://doi.org/10.59166/edumulya.v2i2.265>.
- Fauzi, A., Hasan, M., & Sulaiman, S. 2021. "Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI: Pendekatan Tematik Di Madrasah Ibtidaiyah. Islamica: Jurnal Studi Keislaman, 15(2), 201-220. <https://doi.org/10.15642/Islamica.2021.15.2.201-220>" 15: 15642.
- Hafid. n.d. "Guru Mapel Aqida Akhlak Kelas IV MIN Tolobali, Wawancara, Selasa 19 Mei 2026."
- Hanafie. 2024. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kerangka Berpikir Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran PAI Jenjang SMA Pada Kurikulum Merdeka" 18: 35931.
- Husna, N., & Maulida, R. 2023. "Pemanfaatan Media Audiovisual Dalam Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Beragama Di Madrasah Ibtidaiyah. Jurnal Pendidikan Madrasah, 8(1), 67-82." 8: 2023.
- Ichsan, Yazida, Sahiron Syamsudin, and Zalik Nuryana. 2024. "Realizing Islamic Education Based on Religious Moderation with the Wasathiyah Islamic Paradigm from the Perspective of the Qur'an." Jurnal Pendidikan Agama Islam. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.9944>.
- Irfan, H. (2026). n.d. "Kepala MIN Tolobali, Hasil Wawancara Dengan Penulis Pada Senin, 18 Mei 2026."
- Ismail, M., & Hidayat, T. 2022. "Efektivitas Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Beragama Terhadap Perilaku Toleran Peserta Didik MI. Jurnal Tarbiyatuna, 13(2), 105-122." 13: 2022.
- Khoirunnissa, R., & Syahidin, S. 2023. "Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa" 10: 36667.
- Maharani, Nadhifa. n.d. "Peserta Didik Kelas IV MIN Tolobali, Wawancara, 20 Mei 2026."
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. 2016. "Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation (4th Ed.). Jossey-Bass.," 2016.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. 2014. "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Ed.). SAGE Publications," 2014.
- Mukhlis, A., & Hasyim, M. 2022. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Perencanaan Pembelajaran PAI Di Madrasah Ibtidaiyah. Journal of Islamic Education Research, 3(2), 82-98. <https://doi.org/10.35719/jier.V3i2.78>" 3: 35719.
- Muktiluddin, (2026). n.d. "Guru Mapel Fiqih Kelas VI MIN Tolobali, Wawancara, 19 Mei 2026."
- Pangastuti, Ratna, H Suyudi, M Bahtiar, and Zaini Abdullah. 2025. "Education Management Strategies for Internalizing Moderate Religious Values in Learning Quran, Hadith, and Aqedah Akhlaq in Madrasah Ibtidaiyah." Munaddhomah: Jurnal

- 
- Manajemen Pendidikan Islam.* <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i1.1544>.
- Prasetyo, O. B. dkk. 2023. "Penanaman Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran PAI Di Madrasah Ibtidaiyah." 9: 24053.
- Rahmawati, D. 2023. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dan Transfer Nilai Pada Peserta Didik Madrasah: Perspektif Taksonomi Krathwohl. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 21(1), 70–86." 21: 2023.
- Ramadhani, Khanza Humaira. 2026. "Peserta Didik Kelas V/A MIN Tolobali, Wawancara, Rabu 20 Mei 2026," 2026.
- RI, Kementerian Agama. 2024. "Roadmap Penguatan Moderasi Beragama 2020–2024 . Kementerian Agama RI," no. 2020: 2024.
- Ruslan, R., & Luthfiyah, L. 2026. "Integration of the Value of Religious Moderation in Islamic Education Curriculum. \*Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan\*, \*10\*(1), 363–384. <https://doi.org/10.52266/Tajdid.V10i1.6730>," 363–84.
- Sari, M. V., Syukriyah, L. F., & Husna, N. 2024. "Strategi Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Membangun Generasi Muda Yang Berjiwa Toleran" 25: 24090.
- Subchi, I, Zulkifli Zulkifli, Rena Latifa, and Sholikatus Sa'diyah. 2022. "Religious Moderation in Indonesian Muslims." *Religions.* <https://doi.org/10.3390/rel13050451>.
- Sugiyono. 2020. "Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D. Alfabeta."
- Suparman. 2026. "Guru Mapel Al-Qur'an Hadis Kelas VI MIN Tolobali, Wawancara, Selasa 19 Mei 2026," 2026.
- Yin, R. K. 2018. "Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th Ed.). SAGE Publications.," 2018.
- Yusuf, M. 2022. "Kontekstualisasi Materi Al-Qur'an Hadis Dalam Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 127–142." 11: 2022.
- Zhafirah, Alesa Rizki. 2026. "Peserta Didik Kelas IV MIN Tolobali, Wawancara, 20 Mei 2026."
- Zuhdi, D. 2020. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Wasathiyah: Implementasi Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 301–318." 14: 2020.